

## **PERSOALAN METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF (The Problem of Quantitatif and Quality Method) — Sebuah Kajian Sosiologis —**

**Mochamad SYAWIE**

**Abstract** Two perspective in sosiology, and the each has the big influence for methodology. The first, usually we mention positivistic (positivism), and the second is humanistic (humanism) perspective. Positivistic perspective influence to idealism to be sosiology as knowledge sciences as natural sciences. This condition refer to conviction that indications social submission with natural law as determenistik character. The opposite, although the humanistic perspective interest with sosiology as knowledge sciences, but the perspective is different with natural sciences. So the regulation of natural indication can't explain about humanity behavior. That different perspective, caused theory and methodology differencies. For positivistic perspective, the theory explain about correlation inter social indications, as with subjectif characteristic from individual be ignored. The opposite in humanistic perspektif, theory interpret the meaning and purposed about social indications, with attention from subject as focused.

**Key Words:** humanistic perspective, knowledge sciences, natural sciences.

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pertentangan persoalan penggunaan metode kuantitatif dan kualitatif dalam ilmu pengetahuan sosial atau penelitian sosial bukanlah merupakan hal baru. Saling menyalahkan dan menganggap yang satu lebih baik dari yang lain adalah cerita lama yang selalu berulang.

Para penganut metode kuantitatif beranggapan bahwa metode kualitatif secara metodologis lemah, karena hasil yang didapat hanya bersifat deskriptif, hanya berlaku di suatu tempat dan waktu tertentu, serta terlalu mengandalkan pemahaman intuitif yang sangat subyektif sifatnya. Sebaliknya para penganut metode kualitatif memandang lawannya mempunyai kelemahan metodologis yang fatal, disebabkan kepercayaan yang terlalu

berlebihan terhadap metode fisika yang mau mencari hokum kausal gejala-gejala sosial sesuai dengan hokum-hukum alam. Padahal keduanya amatlah berbeda, karena gejala-gejala-gejala sosial senantiasa berubah (Rosyidi, 1988).

Sebenarnya kalau mau jujur, pertentangan serupa itu muncul, disebabkan oleh wawasan kita yang terbatas terhadap kedua metode tersebut. Istilah lain, penguasaan yang kurang memadai terhadap kedua metode itu merupakan benih pertama oertentangan demikian.

Tulisan ini terilhami dari kajian konsep oleh Bakarudin Rosyidi (1988) tentang "Masalah Metodologi Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial: Kuantitatif VS Kualitatif Suatu Catatan Meta-Ilmu Pengetahuan, dan buku Julia Brannen

(1997) yang berjudul "Memadu Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif".

Dari kedua tulisan tersebut diatas, ulasan ini bermaksud mengungkap persoalan - persoalan apa yang menjadi pokok masalah termasuk asumsi dasar atau ide dasar para tokoh penggagas dari para penganut metode kuantitatif dan kualitatif sehingga mereka menjadi bertentangan. Bagaimanakah kecenderungan perkembangan selanjutnya kedua metode ini, sehingga ada kesan yang satu nampak lebih berpengaruh ketimbang yang lain dalam ilmu pengetahuan sosial dewasa ini. Selanjutnya, apa alternatif yang perlu kita ambil sehubungan dengan adanya pertentangan tersebut.

Karena pertentangan ini lebih kentara pada disiplin sosiologi, maka perangkat analisa yang dipakai dalam banyak hal akan menggunakan perangkat analisa atau kajian sosiologi. Akibatnya, ada kecenderungan pesan yang akan disampaikan dalam banyak hal juga merupakan kritik terhadap para penganut/aliran kedua metode dalam disiplin sosiologi termaksud.

---

## 2. POSITIVISME VERSUS HUMANISME

Untuk mengkaji persoalan apa yang menjadi pokok masalah dan asumsi dasar dari aliran metode kuantitatif dan kualitatif, kita mengikuti Poloma dalam analisisnya mengenai sosiologi kontemporer. Menurutnya terdapat dua perspektif dalam sosiologi, yang masing-masing besar pengaruhnya terhadap metodologi. Yang pertama biasa disebut perspektif positivistik

(positivisme), dan yang kedua perspektif humanistik (humanisme). Kedua perspektif mempunyai variasi istilah, seperti Giddens menyebutnya positivistic dan interpretatif atau yang lain lagi (Margaret M. Poloma : 1979).

Bisa disebut beberapa tokoh di kubu positivisme, antara lain: Amitai Etzioni, Merton, Homans, Peter Blau, Lewis Coser, Dahrendorf, Gerhard Lenski dan Talcott Parson. Di seberang mereka, di kubu humanisme terdapat: Wright Mills, Daniel Bell, Alvin Gouldner, Erving Goffman, Herbert Blumer, Harold Gerfinkel dan Peter L. Berger. Jika ditelusuri, dalam hal teori maupun metodologi mereka akan berorientasi pada August Comte dan Emile Durkheim pada perspektif yang pertama serta pada Karl Marx dan Max Weber pada perspektif yang kedua (Bakarudin Rosyidi, 1988).

Perspektif positivistik terikat pada idealisme yang mau menjadikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan sebagaimana ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) lainnya. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa gejala-gejala sosial tunduk pada hukum-hukum alam yang deterministik sifatnya. Sebaliknya, perspektif humanistik kendatipun tertarik dengan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan, namun melihatnya berbeda dari ilmu alam. Misalnya tentang manusia, jelas berbeda secara fundamental dari alam lainnya, sehingga hukum yang berlaku pada gejala-gejala alam tidak dapat dipakai untuk menerangkan perilaku manusia.

Pertentangan dalam banyak hal sebenarnya perbedaan antara kedua perspektif ini berpangkal pada asumsi mengenai manusia dan masyarakatnya.

Mudahnya, pertama: perspektif positivistik cenderung melihat manusia sebagai fakta real dan obyektif yang selalu bereaksi terhadap lingkungan, jadi mekanistik sifatnya. Sedangkan perspektif humanistik beranggapan manusia itu unik. Tindakan mereka merupakan hasil kehendak bebas dan pilihan sukarela. Kedua, perspektif positivistik cenderung melihat masyarakat dan gejala sosial sebagai fakta real dan obyektif, yang dinamikanya ditentukan faktor luar yang sifatnya memaksa. Ia merupakan bagian dari alam, dengan perilaku manusia tunduk pada hukum alam. Agar mengerti masyarakat dan gejala sosial harus dari luar, yaitu kita harus mempelajari hukum-hukum alam. Perspektif humanistik lain, masyarakat dan gejala sosial cenderung dilihat sebagai hasil perilaku sukarela masyarakat, atau hasil pengalaman subyektif manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan kreatifitasnya (Bakarudin Rosyidi, 1988). Karenanya, untuk mengerti masyarakat dan gejala sosial kita harus mempelajari dari dalam, yakni sesuai dengan arti dan makna atau konsep yang diberikan pelaku itu sendiri.

Akibatnya perbedaan cara pandang tersebut membawa perbedaan pula dalam hal teori dan metodologi. Bagi perspektif positivistik, teori tak lain harus menjelaskan hubungan antar gejala sosial yang satu dengan lainnya, dengan mengesampingkan sifat-sifat subyektif dari individu. Sebaliknya perspektif humanistik, baginya suatu teori harus menafsirkan arti dan makna dari suatu gejala sosial, dengan memusatkan perhatian pada arti dan makna yang diberikan oleh individu si pelaku.

Selanjutnya menurut Bakarudin Rosyidi (1988), untuk mencari atau membuktikan suatu teori, perspektif positivistik berkeinginan mencari fakta-fakta dan hubungan kausal melalui metode kuantitatif yang memungkinkan pembuktian hubungan antar variabel secara matematis dan statistikal atau secara eksak. Gejala-gejala sosial atau obyek penelitian dijadikan sebagai kumpulan statistik dimana semua data dikonservasikan menjadi angka-angka. Obyek penelitian dijadikan sebagai variabel yang terpisah atau dijadikan hipotesa. Secara demikian antara peneliti dan obyek penelitian mempunyai jarak.

Perbedaan yang fundamental kita temui ketika membandingkan dengan perspektif humanistik. Jika teori, menurut perspektif humanistik harus mampu menafsirkan arti dan makna gejala sosial, dengan memusatkan pada makna yang diberikan si pelaku, maka cara memperoleh arti dan makna tersebut digunakan metode kualitatif dengan tekanan metodologi pada *verstehen*, atau melakukan pemahaman dengan simpati, atau juga dengan empati; menempatkan diri sebagai pelaku. Metode ini menjadikan gejala sosial atau obyek penelitian sebagai kesatuan yang padu. Tanpa terikat dengan masalah hipotesa atau variabel seperti metode kuantitatif.

---

### **3. PERTENTANGAN PENGANUT METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF**

Berdasarkan uraian tersebut di atas menunjukkan pada kita bahwa pertentangan para penganut metode kuantitatif dan kualitatif berpulang

pada perspektif yang dianutnya. Jika mereka menganut perspektif positivistik maka cenderung memilih metode kuantitatif. Demikian sebaliknya mereka yang menganut perspektif humanistik cenderung memilih metode kualitatif.

Boleh dikatakan bahwa perspektif positivistik berorientasi pada August Comte yang merupakan tokoh utama tradisi-intelektual positivisme Perancis, dengan pewarisnya Durkheim (Bakarudin Rosyidi, 1988; Ritzer dan Goodman, 2004). Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan sosial bagian dari alam dan dikendalikan oleh hukum-hukum alam. Dengan bahasa lain, perspektif ini memberi tekanan kuat pada lingkungan sebagai penentu perilaku manusia, serta tidak memberi peluang bagi proses subyektif.

Sedangkan perspektif humanistik berorientasi pada tradisi historisisme Jerman dengan tokohnya Marx dan Weber. Tradisi ini mengatakan, memperlakukan manusia tunduk pada gejala alam berarti menyangkal kebebasan manusia. Dengan kata lain, historisisme Jerman memberikan tekanan pada pentingnya pemahaman akan gagasan-gagasan, motif, nilai dan norma sebagai satu-satunya metode yang tepat dan benar mengenai masyarakat.

Berkaitan dengan hal ini, menarik apa yang dikemukakan oleh Nasikun (1994) dalam tulisannya tentang Kebangkitan Kembali Sosiologi Jerman, bahwa sosiologi lahir dua kali dalam sejarah, pertama di bawah pengaruh ilmu-ilmu kealaman, dan kedua di bawah pengaruh ilmu-ilmu humaniora. Hasilnya adalah dua epistemologi

keilmuan, beragam metodologi, dan suatu pletora sistem teoretis yang sangat kompleks dan terus-menerus berhadapan di dalam konflik akademis sejak hari-hari kelahirannya. Itulah sebabnya kini kita menemukan tradisi sosiologi Perancis dan Inggris yang lebih menekankan afinitasnya dengan tradisi ilmu-ilmu kealaman, berhadapan dengan tradisi sosiologi Jerman dan Eropa Tengah yang sebaliknya berkembang dari suatu konsep ilmu pengetahuan yang lebih luas, meliputi kajian sejarah dan filsafat. Di dalam konteks itulah, sosiologi interpretif Weber tumbuh sebagai reaksi terhadap positivisme Perancis dan Inggris

Menurut Nasikun, Emmanuel Kant memberikan warisan sangat penting bagi sosiologi Weber, melalui perumusan kembali teori Plato tentang ide atau pemikiran. Mengikuti Plato, ia menolak pandangan bahwa pikiran manusia hanya berfungsi sebagai suatu perangkat fotografis, sebagaimana dikemukakan aliran filsafat Inggris. Sebaliknya, ia melihat pikiran manusia juga bekerja sebagai suatu produser pikiran-pikiran manusia. Sekali diciptakan, pikiran manusia bukan hanya dapat memotivasi tindakan manusia. Akan tetapi juga mengintervensi di dalam persepsi tentang dunia kealaman dan dunia sosial.

Seperti para ahli sosiologi Jerman sesudah zamannya, Kant berpendapat bahwa manusia hidup di dalam dunia ide-ide dan institusi yang diciptakannya yang ditandai oleh motivasi-motivasi dan nilai-nilai. Karena itu, pemahaman terhadap tindakan sosial harus meliputi lebih dari observasi empiris tentang perilaku sosial. Tetapi juga meliputi suatu upaya untuk memahami pikiran-

pikiran dan makna-makna yang mereka pahami bersama (*shared meanings*) yang diciptakan oleh manusia.

Comte dalam karyanya *Course de Philosophie Positive*, mengatakan kesatuan ilmu dan kesatuan metodologis dengan metode fisika merupakan satu-satunya metode yang paling tepat untuk mengerti masyarakat dan kehidupan sosial. Bagi Comte, semua ilmu pengetahuan menampakkan perkembangan yang sama, sejalan dengan perkembangan yang melalui tiga tahap pemikiran; teologis, metafisis dan positivistic (Ritzer dan Goodman, 2004).

Perkembangan pemikiran ini, pada gilirannya mempengaruhi pola-pola kelembagaan dan organisasi sosial masyarakat. Dengan demikian watak struktur sosial masyarakat ditentukan oleh gaya epistemologisnya atau pandangan dunianya. Maka tak heran, klasifikasi ilmu menurut Comte menggambarkan tahapan-tahapan itu pula. Adalah wajar jika Comte melihat masyarakat merupakan kenyataan yang berada di luar individu yang bersifat subyektif, dan bergerak atas adanya prinsip umum. Memahami prinsip umum tersebut Comte menganjurkan dipakainya metode positif seperti, pengamatan, eksperimen dan perbandingan, yang digunakan dalam ilmu pengetahuan alam. Karena gejala sosial lebih kompleks maka ia menambahkan metode historis.

Pemikiran Comte kemudian dilanjutkan oleh Durkheim. Justru pada Durkheimlah cita-cita Comte untuk menjadikan sosiologi sebagai ilmu untuk pertama kalinya diakui dalam dunia akademis. Pandangan-pandangan Comte lebih bersifat filosofis ketimbang

sosiologis. Dengan kata lain, belum empiris. Oleh karena itu agar sosiologi menjadi empiris, Durkheim kemudian memperkenalkan sebuah konsep, yakni fakta sosial (Ritzer, 1985).

Mengikuti Durkheim, fakta sosial adalah cara berindak yang baku ataupun yang tidak dapat melakukan pemaksaan terhadap individu, atau cara bertindak umum yang meliputi keseluruhan masyarakat tertentu, sekaligus juga memiliki eksistensinya sendiri terlepas dari manifestasi individual. Dapat dirumuskan fakta sosial tersebut mempunyai karakteristik bersifat eksternal terhadap individu, memaksa dan bersifat umum tersebar luas dalam suatu masyarakat

Selanjutnya pewaris historisisme Jerman, Marx dan Weber, bertentangan dengan gagasan metodologis Comte dan Durkheim.

Weber mengawali penjelasannya dengan membedakan antara sains atau ilmu pengetahuan alam dan ilmu-ilmu budaya atau ilmu pengetahuan sosial. Perbedaannya terletak pada metode menerangkan (*erklaren*) yang bermaksud memberikan bahasan kausalitas dan metode memahami (*verstehen*) yang bermaksud memahami data (Rosyidi, 1988).

Lebih lanjut ia menerangkan bahwa persoalan pokok dalam sosiologi adalah pemahaman tentang tindakan sosial manusia. Kenyataan sosial dipahami sebagai tindakan sosial - yang dipahami - menurut " konsep yang dikenakan " oleh individu sendiri. Mudah-mudahan, sehubungan dengan pemahaman tindakan sosial, Weber menjelaskan, pertama, tentang konsep tindakan

sosial, kedua konsep pemahaman yang interpretatif. Konsep kedua merupakan metode untuk menjelaskan konsep yang pertama. Weber menyebutnya *verstehen*.

Dari sini Weber membedakan tindakan yang bermakna dan tindakan yang tidak bermakna, atau tindakan rasional dan tindakan non rasional. Tindakan rasional berhubungan dengan kesadaran individu dalam menafsirkan realitas. Oleh karena itu ia memandang kehidupan sosial sebagai suatu strategi yang disusun individu yang bertindak secara sadar atau rasional. Kemudian Weber membagi tindakan rasional menjadi empat tipe ideal : pertama, tindakan sosial diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan (*zwerkrationel*); kedua, tindakan sosial diarahkan pada suatu nilai (*werkrational artion*) ; ketiga, tindakan diorientasikan pada emosi (*afectual action*) dan yang terakhir, tindakan diarahkan pada tradisi.

Kemudian bagaimana Weber menggunakan metode *verstehen* untuk menjelaskan tindakan sosial.

Pertama, dengan memahami perasaan dan keadaan batin seseorang dengan melihat yang tampak. Kedua memahami tindakan orang lain seolah-olah menjanguk ke dalam diri sendiri : inspeksi, menerobos teks kata-kata agar diperoleh pemahaman yang setepatnya. Ini berbeda dengan pandangan Durkheim secara fundamental.

Durkheim berpendirian bahwa fakta sosial dapat dikuantifikasikan, sedangkan Weber itu lebih tepat jika dikualifikasikan karena tindakan manusia mempunyai corak khusus, unik dan individual.

Perkembangan lebih lanjut kedua metode tersebut dan mengapa satu lebih pengaruh ketimbang yang lain (positivisme lebih dominan dibandingkan humanisme). Bahasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa sudah jelas baik Comte dan Durkheim maupun Weber meyakini bahwa gejala sosial cenderung tidak melulu diterangkan atau dipahami melalui satu metode saja, meskipun ada satu yang cenderung tetap dominan.

Jika kita mengikuti Ritzer maka masing-masing paradigma dan metode kedua aliran tersebut merupakan jembatan antar paradigma. Sehingga yang perlu dilakukan sekarang adalah simbiosis dari metode kualitatif dan kuantitatif sebagai alternatif yang relatif paling tepat. Karena kita tidak dapat hanya mengandalkan salah satu metode tanpa memandang yang lain.

---

#### PUSTAKA ACUAN

- Bakarudin Rosyidi, 1998. *Masalah Metodologi Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial : Kuantitatif VS Kualitatif Suatu Catatan Meta - Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta; SINTESA, LPM FISIPOL, UGM.
- George Ritzer, 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta; Rajawali.
- George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi Keenam). Jakarta; Prenada Media.
- Julia Brannen, 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jogjakarta; Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Margaret M. Poloma, 0987. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta; Rajawali.
- Nasikun, 1994. "Kebangkitan Kembali

Sosiologi Jerman". Jawa Pos, 13 Agustus.

---

M. Syawie, Peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat, Balatbangsos, Depsos RI.